



Bulletin of Islamic Research

ISSN (Online): 3031-4526

Received: 15-02-2024, Revised: 15-03-2024

Accepted: 15-04-2024, Published: 05-06-2024

DOI: 10.69526/bir.v2i2.29

Islam dan Globalisasi dalam Kajian Tafsir Maudhu'i

Devi Apriliani¹; Diziddia Tafa²; Faqih al Munawwar³

Abstract

In the current era of globalization, any information related to contemporary issues is worthy of research. In this paper, the reviewer will discuss the facts that occur as a result of globalization. Globalization, or social change, is significantly influenced by the Islamic religion. This change will definitely have good or bad effects. In the context of globalization, there are many debates underlying this research. Therefore, the aim of this research is to briefly discuss the debate on globalization. The aim of this research is to determine the position of Islam in relation to globalization and to respond to the position of Islam in the world of globalization. Islam is a perfect religion that will not be lost by time and era. Islam will continue to exist forever and can be a solution to various problems of the times, especially in the era of globalization.

Keywords: Al-Qur'an; Globalization; Islam.

Pendahuluan

Topik globalisasi bukanlah suatu konsep yang tidak diketahui karena sering digunakan dari sudut pandang yang berbeda; politik, ekonomi dan budaya. Meskipun istilah globalisasi begitu populer, tapi masih kesulitan dalam mendefinisikannya. Sebab, istilah tersebut mengandung makna yang berkaitan dengan berbagai bidang antara lain ekonomi, sosial budaya, politik, dan ideologi[1, p. 1].

Pada tahun 1990 mulai muncul desas-desus terkait globalisasi. Era ini disebut juga dengan era globalisasi. Maraknya perdebatan mengenai globalisasi selama satu dekade terakhir tidak lepas dari ledakan ekonomi yang menghujam

¹ UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Email: deviaiyla@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Email: dziddiatafa@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Email: faqihalmunawwar26@gmail.com

dunia. Pada tahun 2020 sudah mulai ada perdagangan bebas, dimana sudah tidak ada lagi batas-batas wilayah dan campur tangan pemerintah[2].

Seiring berjalannya waktu kita telah sampai pada era modern, zaman yang penuh dengan kemodernan, modernitas, kemudahan hingga sesuatu yang dianggap rumit menjadi sederhana akibat terbaginya teknologi dalam dua kelompok yaitu informasi dan transportasi[3]. Hal tersebut terjadi karena perubahan globalisasi. Pada era globalisasi ini, kemajuan industri telah menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan untuk mengatasi semua masalah yang muncul[4]. Karena, dengan adanya pendidikan dapat berperan dan menempatkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang berkontribusi besar pada eksistensi dunia pendidikan[5].

Dalam konteks hubungan antara Islam dan globalisasi, terdapat interaksi yang saling memengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, kemajuan teknologi dan media memungkinkan penyebaran ajaran Islam secara global, tetapi juga dapat mempengaruhi perubahan budaya dan identitas sosial umat Islam[6]. Pemahaman tentang bagaimana Islam berinteraksi dengan globalisasi, serta dampak globalisasi terhadap umat Islam, merupakan topik yang kompleks dan terus berkembang. Penting untuk terus memperdalam pemahaman ini guna mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi umat Islam, serta mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat Muslim secara luas[7].

Meskipun globalisasi bermula dari permasalahan ekonomi, tetapi bukan hanya ekonomi saja yang menjadi masalah terkait globalisasi. Namun mengikuti permasalahan terhadap manusia sosial, adat kebiasaan, keyakinan, dan ketatanegaraan[8]. Melihat fenomena tersebut, terlihat jelas bahwa masih banyak perdebatan mengenai makna Islam dan globalisasi. Maka dari itu, kita sebagai umat Islam harus menyikapi fenomena ini dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan makna perubahan dan mengambil pendapat para ulama.

Metode Penelitian

Salah satu pendekatan yang digunakan peneliti adalah kajian pustaka, atau studi literatur. Ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis atau interpretasi teks dalam konteksnya[9]. Sebagai sumber utama penelitian, penulis menggunakan buku, jurnal, makalah, dan dokumen tertulis. Selain itu, bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan publik dan lainnya. Metode penelitian pustaka memungkinkan peneliti untuk menggabungkan data dan menghasilkan ide baru serta bahan yang akan dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Islam dan Globalisasi

Islam berasal dari kata *اسلام – يسلم* yang berarti agama yang damai, islam lahir untuk menjamin keamanan seluruh alam semesta. Untuk mencapai tingkat keamanan ini, syarat-syarat tertentu harus dipenuhi dalam Islam. Salah satu pilihannya adalah pasrah, pasrah dan taat hanya kepada Allah SWT. Orang yang menganut agama Islam disebut Muslim dan dianggap aman tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain[10]. Dalam Islam, ada prinsip yang disebut Syariah yang menjadi pedoman untuk mencapai keridhaan Allah (SWT). Hukum syariah dipandang oleh umat Islam sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan sejati, yang salah satu prinsipnya adalah tercapainya tingkat ketakwaan tertentu. Seorang muslim yang beriman akan mudah meraih kebahagiaan hakiki karena ia mempunyai bekal yang cukup, meskipun dalam perjalannya ia menemui rintangan dan rintangan[11].

Agama Islam tidak membedakan urusan duniaawi dan urusan akhirat keduanya dapat dicapai melalui pengetahuan. Kehidupan di dunia dipandang sebagai ladang dimana seseorang menabur zakat sebagai jaminan keamanan di akhirat. Islam sebagai syariat mengatur seluruh aspek kehidupan manusia sehingga mewakili prinsip-prinsip umum dalam kehidupan manusia. Kehadiran Islam dan prinsip-prinsipnya dianggap sebagai anugerah yang besar karena membantu manusia untuk hidup dengan tujuan dan siap untuk bergerak maju dengan cepat dan perubahan yang kompleks[12]. Era tahun. Melalui hukum Islam yang fleksibel dan komprehensif, umat Islam diharapkan dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhannya.

Sedangkan globalisasi berasal dari kata “global” yang berarti “seluruh dunia” dan “sasi” yang berarti “proses”. Globalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana apa yang tadinya terbagi-bagi menjadi satu kesatuan dan terciptalah sesuatu yang tadinya tidak ada[13]. Globalisasi juga dipandang sebagai suatu proses di mana dunia saling berhubungan erat dan interaksi serta kerja sama muncul antara berbagai negara dan masyarakat[14]. Semua proses tersebut didorong oleh perkembangan informasi dan teknologi.

Namun definisi globalisasi belum jelas dan bergantung pada sudut pandang pihak yang menggunakannya[15]. Ada yang memandang globalisasi sebagai sebuah proses alamiah, historis, tradisional, atau sebuah label yang digunakan untuk menggambarkan universalitas dunia dan hilangnya batas-batas geografis, sosio-kultural, ekonomi, dan sosial.

Secara historis, fenomena globalisasi bukanlah hal yang baru. Globalisasi telah ada sejak zaman kuno ketika agama-agama mulai menyebar ke seluruh dunia. Kemudian pada abad ke-1 M, para pedagang Eropa mulai mengimpor barang dari Tiongkok melalui Jalur Sutra. Pada abad ke-7 dan ke-9, para pedagang Muslim berkeliling dunia, berdagang dan memberitakan Injil. Perdagangan internasional mulai berkembang pada masa Renaisans ketika para pedagang Eropa menjelajahi benua-benua baru dan mentransfer sumber daya alam dalam skala besar[16].

Globalisasi kemudian berlanjut setelah Revolusi Industri dan ditandai dengan perkembangan teknologi dan industri yang terus mempengaruhi dunia saat ini. Islam adalah agama yang berdasarkan pada prinsip-prinsip Al-Quran dan Sunnah, sumber utama ajaran umat Islam, yang mencakup moralitas, etika, hukum, dan tata cara beribadah[17]. Ketuhanan yang Maha Esa, yaitu Allah, merupakan pilar utama ajaran Islam[18, p. 907]. Globalisasi, di sisi lain, mengacu pada proses globalisasi ekonomi, sosial, dan budaya yang mencakup pertukaran barang, jasa, teknologi, dan informasi, serta peningkatan interaksi budaya antar negara[19].

Kemajuan teknologi informasi sebagai jantung sentral globalisasi saat ini merupakan keniscayaan dialektis bagi agama-agama, khususnya Islam, dalam hal representasi, interaksi, komunikasi, informasi dan kesinambungan lainnya baik dalam ranah doktrinal maupun nyata[20]. Dinamika Islam dalam menghadapi globalisasi tidak lepas dari kalangan Islam sendiri yang memandang kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi sebagai berkah terselubung bagi peradaban umat manusia[21]. Namun, pandangan globalisasi yang monolitik ini seringkali menimbulkan sikap fanatik terhadap globalisasi tanpa membuka ruang pemikiran dan langkah kritis untuk penerapan dan konsekuensi yang berbeda. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa globalisasi bukan hanya sebuah realitas modern dan keniscayaan, namun mencakup sejarah, politik dan ekonomi sejak masa Pencerahan, dan merupakan anak biologis dari modernisme Barat yang berorientasi pada Eurosentrisme dan Amerikanisme [22].

Karakteristik Islam dan Globalisasi

Islam sebagai agama yang memiliki basis umat yang luas, memiliki karakteristik yang unik dan kompleks dalam berinteraksi dengan fenomena globalisasi. Dalam makalah ini, kami akan mengeksplorasi karakteristik-karakteristik kunci Islam dan bagaimana mereka beradaptasi atau menanggapi globalisasi[23]. Kami akan mempertimbangkan bagaimana globalisasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan umat Islam, mulai dari sosial, budaya, ekonomi, hingga politik.

Karakteristik Islam:

- a. Universalisme dan Keadilan Sosial: Islam mengajarkan prinsip kesatuan umat manusia di bawah satu Tuhan. Keadilan sosial dan keadilan ekonomi menjadi fokus penting dalam ajaran Islam[24]. Dalam konteks globalisasi, nilai-nilai ini dapat menuntut tindakan yang lebih adil dalam perdagangan global, distribusi sumber daya, dan perlindungan terhadap yang lemah.
- b. Pluralisme dan Dialog Antar budaya: Islam mengakui keberagaman budaya, bahasa, dan etnisitas. Hal ini menciptakan dasar yang kuat untuk dialog antar budaya di tengah arus globalisasi yang mempercepat pertukaran antar budaya.
- c. Teknologi dan Komunikasi: Islam tidak memiliki masalah dengan teknologi modern atau komunikasi global. Sebaliknya, banyak umat Islam menggunakan teknologi modern untuk menyebarkan ajaran agama, berkomunikasi dengan umat Islam di seluruh dunia, dan mengakses informasi[25].
- d. Identitas Budaya dan Agama: Agama Islam adalah bagian integral dari identitas budaya bagi banyak umat Islam. Dalam era globalisasi, ini bisa menjadi sumber kebanggaan dan kekuatan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus budaya global yang dominan[26].

Kehadiran Islam dalam kehidupan masyarakat dapat menghadirkan cinta dan perdamaian bagi umat manusia dan alam semesta. Baru-baru ini, setelah revolusi Industri, literatur globalisasi menjadi topik diskusi yang marak dibicarakan, dan banyak yang percaya jika globalisasi merupakan sebuah metode yang fundamental[27]. Pendapat tersebut mungkin akan segera terbukti menjadi sebuah kenyataan, karena di balik rancangan globalisasi yang begitu maju dan mendunia terdapat alasan yang nyata atas keberadaannya[28]. Paul Kennedy dan Roben Cohen percaya apabila beberapa karakteristik globalisasi bersifat positif dan ada pula yang negatif[23]. Setidaknya terdapat empat poin yang mewakili seluruh bagian karakteristik globalisasi, diantaranya:

- a. Akumulasi permasalahan umum, mulai dari bidang kesehatan seperti pandemi penyakit akibat perpindahan penduduk, hingga bidang sosial ekonomi seperti utang antarbangsa, hingga model ketidakadilan di tingkat dunia.
- b. Pengembangan rancangan ruang dan waktu, serta produk-produk canggih masa kini seperti teknologi dan internet, menyatakan bahwa interaksi global terjadi dengan cara yang canggih.
- c. Meningkatnya pemahaman bidang-bidang ekonomi dalam saling bergantungnya produksi ekonomi dan sektor pasar antar negara menyebabkan berkembangnya perdagangan di tingkat dunia[29].

- d. Salah satu dampak dari pengembangan teknologi yang memunculkan media massa seperti tv, radio, dan telepon seluler adalah semakin menyempitnya interaksi dan berlanjutnya globalisasi yang semakin mendekatkan masyarakat[30].

Globalisasi dengan karakteristiknya yang unik, memungkinkan kita menarik kesimpulan dari beberapa pengalaman yang kita alami sekarang ini, ada yang memberikan pengaruh positif dan ada juga yang memberikan pengaruh negatif[31]. Sebagai umat Islam, kita tidak boleh lupa untuk menikmati dan menyebarkan manfaat globalisasi. Marilah kita saling memberi manfaat sehingga kita dan masyarakat lain bisa termasuk kedalam bagian dari bangsa Islam (yang terselamatkan).

Dampak Globalisasi

Di seluruh dunia, istilah globalisasi sangat populer dan selalu menimbulkan perdebatan. Sebagian masyarakat dunia mendukung globalisasi karena mereka percaya bahwa itu adalah bagian dari sejarah yang harus diterima oleh semua orang di dunia[32]. Di sisi lain, ada masyarakat dunia yang menentang globalisasi karena mereka melihat dampak dan konsekuensi globalisasi itu sendiri yang dapat merusak nilai kehidupan [33].

Dalam era globalisasi saat ini, Indonesia menghadapi banyak tantangan di seluruh dunia. Tidak hanya globalisasi mengubah peradaban dunia melalui industrialisasi, modernisasi, dan revolusi informasi, tetapi juga menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan [34].

Globalisasi merupakan penyebab satu diantara banyak hal yang menjadikan dunia berubah dalam segala hal, ditandai dengan hubungan antar kekerabatan dan persatuan[35]. Melalui proses keberagaman cara pandang yang multidimensi, telah terwujud tatanan dunia yang transparan tanpa perpecahan antar bangsa[36]. Struktur sosial ini juga berdampak positif terhadap perubahan adat istiadat masyarakat dari segala sudut pandang, terhitung Indonesia yang masuk kedalam populasi dunia.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan industri yang muncul pada abad ke-20 menjadikan proses globalisasi semakin dahsyat, dan hadirnya globalisasi disela-sela kehidupan masyarakat telah memberikan banyak pengaruh dalam susunan kehidupan dunia[37]. Tentu saja globalisasi mempunyai pengaruh yang baik dan buruk yang perlu diatasi. Pertama, bagaimana awal jalannya globalisasi kemudian dilanjutkan dengan berkembangnya bidang teknologi dan informasi[38]. Lalu, bagaimana kedua bidang tersebut mempengaruhi bidang lain seperti bidang adat istiadat, politik, sosial, dan lain sebagainya.

Merujuk pendapat Djamali, beberapa faktor yang menjadi perhatian utama dari perspektif global adalah kemunduran agama, akhlak, kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, kemajuan ekonomi, sosial, kesehatan, politik, manajemen, dan pendidikan di seluruh dunia[39]. Faktor-faktor ini menghambat kemampuan umat Islam untuk bersaing atau berhasil dalam persaingan global.

Hal ini misalnya bisa saja terjadi kepada kita ketika telepon seluler yang sudah menjadi kebutuhan sehari-hari, meluasnya penggunaan internet, bahkan tv yang memberikan informasi ke seluruh penjuru dunia. Penyebaran informasi tersebut mempunyai implikasi yang relevan terhadap hubungan sosial antara masyarakat, khususnya mengenai moral dan adat kebiasaan. Misal, tradisi pengabdian kepada masyarakat, menengok masyarakat sekitar yang sedang kurang sehat, memberi barang berharga kepada satu sama lain, dan kegiatan sosial lainnya[40]. Globalisasi pun telah mempengaruhi kebiasaan hidup generasi muda. Budaya-budaya yang datang dari barat perlahan-lahan diterima dan dijadikan acuan dalam berkehidupan sosial. Dimulai dari cara mengobrol kepada sesama, memadukan antar bahasa, mengubah warna rambut, hingga interaksi sosial.

Paradigma perubahan dunia yang disebabkan oleh globalisasi menunjukkan bahwa itu adalah proses yang melibatkan berbagai aspek yang bergerak menuju tatanan dunia tanpa batas negara. Sistem sosial seperti ini memengaruhi perubahan sosial dan budaya masyarakat di mana pun, termasuk Indonesia sebagai bagian dari masyarakat global [2].

Globalisasi dalam islam juga mempunyai pengaruh yang positif dan negatif. Diantaranya:

- a. Dampak positif globalisasi dalam islam
 - 1) Adanya jaringan internet yang memudahkan setiap orang untuk belajar terkait ilmu tetang keagamaan[41].
 - 2) Berkembangnya alat transportasi umum yang akan memudahkan masyarakat berpergian untuk belajar menjadi lebih produktif.
 - 3) Hadirnya alat saluran komunikasi memudahkan umat islam untuk memperoleh berita tentang pemahaman agamanya dengan mudah.
 - 4) Munculnya internet yang termasuk kedalam perkembangan teknologi juga memudahkan umat islam untuk menyebarluaskan ilmu agamanya ke platform lain yang karenanya menjadikan umat islam lainnya dapat merasakan manfaat dari globalisasi tersebut.
- b. Dampak negatif globalisasi dalam islam

Masyarakat melihat globalisasi sebagai fenomena yang banyak memiliki efek negatif yang dibawa oleh negara-negara Barat (terutama Amerika Serikat) untuk mendorong masyarakat mereka untuk mengikuti cara hidup negara mereka sendiri[42]. Efek negatif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Identitas umat islam memudar akibat globalisasi yang mengontrol pemikiran-pemikiran liberal barat, jadi berdampak pada menurunnya tingkat pemahaman umat islam terhadap agama.
- 2) Rendahnya pengembangan keterampilan dan kepandaian yang dipunyai oleh setiap individu umat islam menjadi akibat dari terbatasnya pemikiran dan kemandirian umat islam[43].
- 3) Pengakuan budaya barat yang terlalu tinggi memengaruhi cara berpikir umat islam pada masa kini.
- 4) Kehadiran bermacam-macam alat komunikasi seperti hp dan tv yang bernuansa barat secara bertahap menggeser identitas umat islam ke arah budaya barat yang liberal [18].

Eksistensi Islam di Era Globalisasi

Agama merupakan sebuah tali yang harus ditaati dan dipegangi oleh manusia, karena agama mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Agama dihadirkan dengan tujuan untuk memberikan pedoman hidup yang membawa kesejahteraan dalam perjalanan hidup seseorang. Selain itu, agama juga dianggap sebagai sarana untuk mendalami kehidupan [44].

Globalisasi yang terjadi didunia sekarang sangat mempengaruhi hampir setiap bidang kehidupan manusia, mulai dari kebudayaan, permasalahan ekonomi, permasalahan perundang-undangan bahkan agama. Globalisasi membawa dampak yang pasti akan mengubah beragam sudut aturan dunia di zaman yang akan datang. Globalisasi juga mendatangkan perbedaan sebuah budaya yang menimbulkan perselisihan yang tidak dihendaki. Perselisihan yang muncul seringkali bermula dari benturan ideologi yang tidak sejalan antara Barat dan Islam. Globalisasi telah diterima secara luas dalam budaya barat dengan semangat modern yang tidak selaras dengan konsep-konsep agama Islam dari sudut pandang yang berbeda-beda, sehingga Islam ada kalanya berkonflik atau berlawanan dengan budaya barat[45].

Konflik antara Islam dan Barat menjadi berita yang populer untuk dibincangkan. Perbedaan latar belakang konsep merupakan salah satu penyebab kesenjangan antara keduanya[46]. Persoalannya, Islam pada hakikatnya adalah agama dan mempunyai prinsip ketuhanan, sedangkan globalisasi mengikuti sekularisme yang hampir tidak memiliki prinsip mengenai ketuhanan yang

menjadi upaya hidup umat Islam. Masyarakat mengendalikan setiap bidang kehidupan, dari sandang, komunikasi, kebudayaan, legislatif, sains, dan aspek yang lainnya, dan upaya hidup ini berjalan dan sebagai kekhususan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, permasalahan pun bermunculan salah satunya adalah kebingungan antara Islam dan dunia di masa globalisasi. Setidaknya Islam bisa menyetarakan kedudukannya saat menghadapi globalisasi, ekonomi, legislatif dan aspek jahat lainnya baik dari Barat maupun Timur. Berdasarkan asumsi tersebut, mereka condong melakukan boikot guna menjaga norma-norma agama dan identitas Islam yang tinggi terhadap dampak politik yang negatif dari beragam pandangan dan ideologi. Bahkan disaat tertentu, mereka memandang segala sesuatunya sebagai konflik terencana guna memusnahkan Islam dan identitas umat Islam[47]. Di zaman ini kita mendapati beberapa umat Islam lainnya condong menerima faktor-faktor dari Timur dan Barat tanpa keberatan. Mereka menyanjungnya dan melaknat lawan-lawannya seperti orang yang bodoh. Menurut mereka, semua yang berasal dari negara maju adalah jaminan kemodernan dan pengembangan. Umat Islam harus bertindak, namun berhati-hati untuk tidak langsung menutup peluang yang berasal dari perkembangan Timur dan Barat, dan tidak menerima peluang bagi kemajuan globalisasi tanpa menyaringnya. Permasalahan ini, umat Islam patut bertambah dalam berpikir kritis terhadap permasalahan-permasalahan yang berkembang dari setiap arah dan tidak bergegas menerima atau menolak kecenderungan-kecenderungan baru yang belum disadarinya[44].

Penafsiran ayat Al-Qur'an tentang Globalisasi

Kata globalisasi dalam bahasa arab disebut juga dengan lafadz *al mutaghayyirat* yang mempunyai arti (perubahan), asal mulanya dari kata *ghayyirun*. Surah ar-ra'd ayat 11 dan surah al-anfal ayat 53[48] adalah salah dua contoh dari ayat al-qur'anul karim yang membahas tentang globalisasi.

Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11

لَهُ مُعَقِّلُتْ مَنْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرْدُ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

a. Terjemahan

Artinya:

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka bumi dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah allah. Sesungguhnya allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila allah

menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya: dan sekali kali tidak ada pelindung selain dia."

b. Munasabah

Munasabah Ayat Surah Ar-Ra'd merupakan surah ke-13 dalam kitab suci umat islam. Surah Ar-Ra'd terdiri dari 43 ayat dan tergolong dalam kelompok surah Makkiyah. Ar-Ra'd mempunyai arti Guruh (Guntur).

Surah Ar-Ra'd ayat 11 ini berkaitan dengan surah Al-Anfal ayat 53 yang sama-sama membahas tentang globalisasi. Pada arti "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka*" Tujuan Allah adalah agar para malaikat melakukan apa yang Dia perintahkan, yaitu menjaga sebuah populasi masyarakat, seperti yang telah disebutkan bahwa Allah *tidak akan mengubah keadaan umatnya kecuali mereka mengubah apa yang ada di diri mereka* yaitu, kondisi kejiwaan mereka seperti mengubah rasa syukur menjadi kekafiran, kepatuhan menjadi kemaksiatan, keimanan menjadi persekutuan dengan tuhan dan lain sebagainya[49]. Lalu saat itu Allah akan mengubah nikmat menjadi malapetaka, hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan, dan yang lainnya.

Surah Ar-Ra'd ayat 11 dan Surah Al-Anfal ayat 53 kedua ayat tersebut menjelaskan mengenai perubahan. Tetapi surah Ar-Ra'd ayat 11 menjelaskan tentang perubahan nikmat, sedang surah Al-Anfal ayat 53 menjelaskan mengenai perubahan apapun (lebih luas cakupannya) dari sesuatu yang positif menuju ke negatif ataupun yang negatif menuju ke positif.

Terdapat beberapa perihal yang harus digarisbawahi terkait kedua ayat tersebut. Pertama, kedua ayat diatas membicarakan mengenai perubahan sosial bukan perubahan individu. Dapat dilihat pada kata "*qaum*" dari terjemah ayat diatas[50]. Kemudian dapat disimpulkan, maka perubahan sosial hanya bisa dilakukan bagi beberapa populasi orang, tidak bisa hanya seorang manusia saja[51]. Meskipun ada kemungkinan bahwa awal perubahan mungkin saja muncul dari seorang manusia yang melontarkan ide-idenya kemudian diterima oleh masyarakat dan kemudian akan meluas ke seluruh masyarakat sekitar.

Kedua, kata "*qaum*" pada terjemahan ayat diatas juga menunjukkan untuk semua kaum, yakni tidak hanya kaum muslimin melainkan semua kaum dari suku, ras, dan agama apapun dengan kata lain bersifat umum[52].

Ketiga, kedua ayat ini membicarakan mengenai dua pelaku perubahan yang pertama ialah Allah SWT, mengubah nikmat yang Ia anugerahkan pada populasi manusia atau apapun yang dijalani populasi tersebut atau aspek eksternal suatu populasi. Lalu, subjek kedua adalah sebaliknya yaitu suatu populasi manusia[53]. Pada konteks ini merekalah yang melakukan perubahan-

perubahan didalam diri mereka, atau seperti pengertian pada kata *ma bi anfusihim* (*apa yang terdapat dalam diri mereka*). Perubahan yang terjadi sebab kehendak sang Ilahi dan hal-hal yang disebutkan dalam ayat diatas berdampak pada banyak aspek. Misalnya kekayaan dan kemiskinan, sehat dan sakit, kemuliaan dan kehinaan, persatuan dan perpecahan, dan hal-hal lain yang umumnya berkenaan dengan pengaruh masyarakat secara universal. Oleh sebab itu jika terdapat beberapa anggota yang kaya tetapi sebagian besarnya miskin, maka masyarakat tersebut tetap disebut masyarakat miskin.

Keempat, kedua ayat ini menegaskan bahwa sebelum terjadi perubahan yang disebabkan oleh Allah, harus ada perubahan yang dilakukan masyarakat terhadap dunia batinnya[54]. Tanpa perubahan ini, perubahan sosial tidak mungkin terjadi. Oleh karena itu, meskipun penguasa dan institusi mungkin berubah, kecuali aspek-aspek masyarakat berubah, situasi akan tetap seperti apa adanya[55]. Jika begitu, kita harus menekankan kembali bahwa dari sudut pandang al-qur'an hal terpenting bagi kejayaan perubahan sosial adalah perubahan internal manusia. Hal ini karena didalam diri manusia yang menghasilkan aktivitas. Itulah suatu keadaan yang membentuk masyarakat baik positif atau negatif [56, pp. 568–569].

c. Pengutipan tafsir

Pada ayat 11 surah ar-ra'du Allah memberitahukan, bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu umat, sampai terdapat perubahan dari diri mereka sendiri, atau oleh pendahulu salah satu dari mereka karena suatu alasan tertentu[57]. Misalnya, ketika Allah mengubah nasib tentara uhud yang kemudian menang karena tentara panah memperbaiki kesalahan mereka sendiri. Contoh lebih lanjut terdapat pada buku-buku sejarah.

Ayat ini tidak berarti bahwa manusia tidak akan dihukum jika berbuat dosa. Namun, bencana bisa diberikan kepada individu atau suatu kelompok karena perbuatan dosa orang lain[58]. Berkaitan dengan hal tersebut Rasulullah SAW bersabda ketika ada seseorang yang bertanya "apakah kita juga akan dibinasakan, dan ada orang-orang shalih diantara kita?" Rasulullah SAW menjawab, "ya, jika kejahatan merajalela"[59, p. 68].

Oleh karena itu, pendapat penulis kata ﴿تَغْيِير﴾ mempunyai makna mengubah atau perubahan. Dan makalah ini membahas dengan tema Globalisasi yang memiliki makna perubahan[60]. Globalisasi mengacu pada perubahan yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial untuk melakukan riset dan reka cipta baru. Hikmah yang bisa dipetik dari pembahasan ini adalah agar manusia selalu berupaya untuk menjadi manusia yang lebih baik dan berkompeten tidak menentang modernisasi. Akan tetapi tetap melestarikan kebudayaan islami,

karena Allah tidak akan mengubah keadaan seorang hambanya hingga ia merubah dirinya sendiri dan menjadi orang yang lebih bertaqwa.

Qur'an Surat Al-Anfal ayat 53

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَأْنُ مُعَيْرًا بِعَمَّةَ آنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلَيْهِمْ

a. Terjemahan

Artinya: "Sesungguhnya allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikannya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, allah maha mendengar, lagi maha mengetahui".

b. Munasabah

Munasabah Ayat

Dalam surat Al-Anfal ayat 53 memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 52:

كَدَّابُ الْفَرْعَوْنُ وَالَّذِينَ مِنْ قَلْبِهِمْ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعَقَابِ

Artinya:

"(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi sangat keras hukuman-Nya".

Ayat 53 pada surah Al-Anfal ini memiliki hubungan pada ayat sebelumnya yaitu ayat 52. Ayat 52 menjelaskan bahwa kita diperingatkan agar tidak mengingkari ayat yang diturunkan Allah SWT. Pernyataan ini konsisten dengan ayat 53 yaitu, orang-orang yang durhaka kepada Allah akan diambil semua kenikmatan yang sudah Allah berikan kepadanya dan akan menjadi musibah[61]. Dan ayat 52 menjadi kesaksian sesungguhnya Allah dapat menurunkan azab yang pedih. Sedang pada ayat 53 dijelaskan bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, artinya Allah mengetahui siapakah diantara orang-orang yang menaati peraturan-Nya dan berbuat baik serta orang-orang yang tidak taat terhadap peraturan-Nya [18].

c. Pengutipan tafsir

Dalam bukunya Tafsir Al-Misbah mengutip opini al-biqa'I, dan mengatakan bahwa ayat ini menjawab pertanyaan pada ayat sebelumnya yaitu bahwa penderitaan baik ditinjau dari waktu, ruang lingkup, ataupun sifatnya adalah anugerah Allah. Itu ditentukan berdasar bagaimana mereka mengubah

diri mereka sendiri[62]. Bahwasanya Allah dapat memberikan hukuman kepada mereka sebagaimana pengetahuan-Nya tentang yang ada dalam hati mereka, yaitu sebelum mereka mewujudkannya dalam bentuk amalan yang nyata, namun Allah tidak memberikannya hukuman karena perolehan penderitaan adalah akibat dari perubahan alam, namun Allah mengubah penderitaan yang dihadapi manusia menjadi kebahagiaan hingga manusia itu sendiri lebih awal mengubah dirinya menjadi lebih baik agar dapat memperoleh keberkahan yang lebih lanjut.

Kata *lam yaku* atau “tidak” awalnya berbunyi *lam yakun*. Penghapusan kata nun itu dimaksudkan untuk memperpendek, sekaligus teguran dan nasihat yang terkandung dalam ayat ini seharusnya segera ditanggapi tanpa penundaan, karena penundaan atau perpanjangan apapun hanya akan mempercepat penderitaan. Ini adalah opini dari al-biqa'i.

Maka dari itu, penulis berpendapat kata بغير mempunyai arti mengubah atau perubahan. Dan makalah ini membahas topik Globalisasi yang menjelaskan tentang perubahan[61]. Hikmah yang bisa diambil dari pembahasan ini adalah hukuman yang menimpa orang Quraisy itu karena mereka tidak bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Ini adalah sunnah Allah, yaitu tidak menghukum manusia dengan tanpa sebab. Allah mempunyai suatu sunnah: Janganlah kamu mengubah suatu anugerah yang diberikan kepada seseorang sampai orang yang menerima anugerah itu mengubah keadaannya. Selama yang menerima manfaat itu beriman, berakhhlak mulia, dan beramal shaleh, maka anugerah akan diterima. Tetapi jika mereka telah mengubah keadaan mereka, barulah Allah mencabut nikmat-Nya [63, p. 1594].

Kesimpulan

Islam merupakan agama yang berakar pada prinsip-prinsip Al-Quran dan Sunnah, sumber ajaran utama umat Islam yang mencakup moral, etika, hukum, dan tata cara ibadah. Kepercayaan kepada satu Tuhan, Allah, menjadi pilar utama dalam ajaran Islam. Sementara itu, globalisasi adalah sebuah keniscayaan histori dan harus dihadapi secara hati-hati. Khususnya bagi kaum muslimin yang mempunyai sistem doktrin menyeluruh yang amat mulia dan sesuai dengan kondisi masa kini. Globalisasi menurut arti perubahan adalah takdir tuhan atau hukum alam yang pasti terwujud. Filsuf Herakleitos pernah berkata: “*Segala sesuatu didunia ini berubah, tidak ada yang tetap selama-lamanya kecuali perubahan*”.

Pengaruh globalisasi yang dialami dunia Islam saat ini adalah akibat dari perubahan teknologi dan informasi. Sisi positifnya, perkembangan peradaban mendorong munculnya pembaharu-pembaharu baru yang memberi berbagai peluang terhadap masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan dan

keterampilan. Informasi bermanfaat bagi literasi masyarakat, namun dengan berkembangnya teknologi negatif di masyarakat membawa kebiasaan barat yang lambat laun mengikis moral dan etika, terutama pada masyarakat muslim yang berprinsip ketuhanan.

Kehadiran globalisasi di dunia Islam menjadi perbincangan yang banyak diperdebatkan, keberadaan globalisasi di dunia Islam banyak dikritik karena dasar globalisasi yang keduniaan tidak sejalan dengan dasar suci islam, begitupula dengan perbedaan ideologi sehingga menimbulkan banyak konflik. Tentu kita memerlukan hikmah dari seorang muslim untuk mengatasi permasalahan ini. Kehadiran globalisasi sebaiknya dijadikan sebagai alat yang memajukan keimanan dan alat yang mendukung ibadah. Pada konteks ini, Islam dan globalisasi bisa bekerja sama guna mencapai sinergisme yang lebih baik.

Author Contributions

Devi Apriliani: Conceptualization, Methodology, Writing – review & editing, Supervision, Project administration. **Dziddia Tafa:** Methodology, Writing – review & editing, Investigation. **Faqih al Munawwar:** Conceptualization, Methodology, Writing – review & editing, Investigation.

Acknowledgement

We would like to thank to UIN Sunan Gunung Djati Bandung and an anonymous reviewer for providing valuable input on these papers.

Conflict of Interest

The authors declare no conflicts of interest.

Funding

This research did not receive any financial support.

Bibliography

- [1] R. Muhammad, “Islam dan Globalisasi; dari Ambiguitas Konsep hingga Krisis Identitas,” *J. At-Tafkir*, vol. 10, no. 1, 2017.
- [2] B. Sujati, “Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam,” *NALAR J. Perad. dan Pemikir. Islam*, vol. 2, no. 2, p. 98, Dec. 2018, doi: 10.23971/njppi.v2i2.969.
- [3] F. Muhammad, “The Ethics Of Communication To Parents In Surah Maryam Ayat 42-48 (Study On Kitab Tafsir Al-Taysir By Firanda Andirja),” *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 33–42, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [4] B. N. Hoir, “Thematic Tafsir Study: Religious Moderation in the Qur'an,” *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 43–56, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [5] B. Adi, A. Ramadhani, R. Fayyaz, and R. Prasetyo, “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DIERA GLOBALISASI,” *J. Relig. J. Agama, Sos. dan Budaya*, vol. 1, no. 6,

- 2023.
- [6] Z. Abidin, "Tafsir Maudhu'i: Study of the Qur'an on Business, Trade and Economy: Tafsir Maudhu'i: Kajian Al-Qur'an Mengenai Bisnis, Perdagangan Dan Perekonomian," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 57-72, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
 - [7] J. L. Esposito, "Islam—The Straight Path, 5th Updated Edition." New York & Oxford: Oxford University Press, 2016.
 - [8] K. Khotimah, "Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan tentang Universalitas Islam," *KOMUNIKA J. Dakwah dan Komun.*, vol. 3, no. 1, pp. 114-132, 2009.
 - [9] A. Mukrimun, "Application Analysis Study and Implications of Rules 'Al-Ibratu BiUmūmi Al-Lafdzi Lā Bi Khushūshi As-Sabab' In Tafsir Mafātih al-Ghoīb," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 27-28, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
 - [10] Y. Irbah, "Main The Principle Of Inter-Religious Tolerance (A Comparative Study Of The Interpretation Of Surat Al Kafirun Between Hamka And Quraish Shihab," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 20-32, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
 - [11] R. Alfi, N. Hasanah, R. Rifkiah, and A. A. Muhyi, "Contemporary Traditions and Challenges : Tafsir Maudhu'i's Study of Islam and Fundamentalism," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 131-152, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.7.
 - [12] D. D. Hasanah, D. N. Salsabila, and H. A. Al, "Bagaimana Hubungan Islam dan Liberalisme dalam Perspektif Qur'an?," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 53-70, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.17.
 - [13] M. I. Thaib, "Baitul Mal Aceh and Productive Zakat Education for Mustahiq," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 187-204, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.11.
 - [14] S. F. Fuadiah, R. Aini, R. M. Soba, and A. A. Muhyi, "The Concept of The State in Islam : A Study of Maudhu'i's Interpretation," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 1-20, 2024, doi: 10.12345/bir.v2i1.1234.
 - [15] A. F. R, "Hermeneutics of Gender : A Comparative Study of Hermeneutical Models Amina Wadud and Farid Esack," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 21-38, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.10.
 - [16] P. Dewi, R. N. Putri, and A. A. Muhyi, "Islamic Views on Radicalism and Terrorism," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 39-52, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.9.
 - [17] A. Syaripah, E. Zulaiha, and W. Taufiq, "Kepribadian Nabi Musa dalam Al-Quran (Telaah Ayat- Ayat Musa dalam Al-Quran Tinjauan Teori Psikologi Kepribadian) Pendahuluan," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 97-130, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.19.
 - [18] M. Ibrahim, N. H. Magfiroh, and P. A. N. Fadillah, "ISLAM DAN GLOBALISASI," *JISMA J. Ilmu Sos. Manajemen, dan Akunt.*, vol. 2, no. 2, pp. 905-916, 2023.
 - [19] N. Damayanti, S. A. Nurazizah, A. Fitriansah, and A. A. Muhyi, "The Concept Of Human Rights From The Qur ' an Perspective," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 169-186, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.20.
 - [20] F. H. Akbar, F. L. Fasha, and F. Abdullah, "Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur ' an Hadis," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 71-96, 2024, doi:

- 10.69526/bir.v2i1.21.
- [21] N. A. Prasanti, P. E. Adila, R. Mughiry, and A. A. Muhyi, "The Correlation between Islam and Globalization According to the Maudhu 'i Interpretation," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 153–168, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.13.
 - [22] Sutikno, "ISLAM DALAM GLOBALISASI : PENGEMBANGAN NALAR KRITIS DALAM ILMU KEISLAMAN KONTEMPORER," *Madinah J. Stud. Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 331–346, 2022.
 - [23] A. Nirwana, H. Hayati, and M. Ridhwan, "The Media of Washatiyah Dakwah in Quranic Exegesis Study," *Budapest Int. Res. Critics Inst. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 2, pp. 911–922, May 2020, doi: 10.33258/birci.v3i2.919.
 - [24] A. I. Hartafan, A. Nirwana AN, and C. L. Marheni, "BIBLIOMETRIC ANALYSIS THE ROLE OF ISLAMIC PSYCHOLOGY BASED ON QUR'AN IN OVERCOMING ANXIETY AND IMPROVING MENTAL HEALTH AMONG WOMEN," *QiST J. Quran Tafseer Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 303–326, Mar. 2024, doi: 10.23917/qist.v3i2.5042.
 - [25] U. Abdurrahman, A. N. An, A. Rhain, A. Azizah, Y. Dahliana, and A. Nurrohim, "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Perdebatan Kategori Ayat Dakwah Qs . Ali Imran Ayat 64 Antara Buya Hamka Dan Mufassir Nusantara," *al-Afkar J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 1, pp. 189–206, 2024, doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.927.Debate.
 - [26] A. Nirwana, R. Tamami, S. Hidayat, and S. Akhyar, "ANALYSIS OF BEHAVIORS OF SIDODADI MARKET TRADERS BASED ON TAFSIR AL-JAM'I LI AHKĀM AL-QUR'ĀN IMAM AL-QURTUBI ABOUT CHARACTERISTICS OF MADYAN TRADERS," *J. At-Tibyan J. Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, vol. 6, no. 2, pp. 281–300, Dec. 2021, doi: 10.32505/at-tibyan.v6i2.3255.
 - [27] A. Akram, S. Suri, W. Faaqih, A. N. An, and U. M. Surakarta, "Damage on Earth in the Qur'an : A Study of Thematic Interpretations in Anwar Al Tanzil 's Interpretation by Al Baidhawi," *AL-AFKAR J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 2, pp. 644–658, 2024, doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.967.Abstract.
 - [28] S. R. Pratama, A. N. An, and A. Yahya, "Genealogy Magic in the Perspective of Mufassir Indonesia (QS . Al Baqarah (2): 102 Analysis Study)," *AL-AFKAR J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 2, pp. 512–530, 2024, doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.1000.Abstract.
 - [29] Abdillah Fahri, "Pengertian dan Karakteristik Globalisasi | Sosiologi kelas IX," 2022.
 - [30] A. Nirwana AN, D. Mustofa, and S. Akhyar, "Contextualization Review of the Interpretation of the Verses of the Fathul Qulub Book at the IMM Sukoharjo Regeneration Program," *J. Ilm. Al-Mu'ashirah*, vol. 20, no. 1, p. 146, Feb. 2023, doi: 10.22373/jim.v20i1.16939.
 - [31] A. Nirwana AN, "Multimedia Tafsir: Exploring the Meaning of the Quran in the Digital Era," *SSRN Electron. J.*, 2024, doi: 10.2139/ssrn.4785707.
 - [32] A. Nirwana AN et al., "Serving to parents perspective azhar's quranic interpretation," *Linguist. Cult. Rev.*, vol. 6, pp. 254–263, Feb. 2022, doi: 10.21744/lingcure.v6nS5.2155.

- [33] M. Jannah, M. L. Hidayat, and M. A. B. Permata, "ISLAM DAN GLOBALISASI: KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I," *J. Penelit. Multidisiplin Ilmu*, vol. 1, no. 6, 2023.
- [34] Mulyadi, "Pendidikan Islam dan Globalisasi," *Al-Liqo J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 54–71, 2019.
- [35] M. I. Dacholfany, "Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi," *Akad. J. Pemikir. Islam*, vol. 20, no. 1, pp. 173–194, 2015.
- [36] A. Nirwana, S. A. S. Suri, M. Amin, S. Hidayat, and D. Junaedi, "Exploration of Wasatiyah Diction to Realize Sustainable Tolerance Between Religious Communities: A Study of the Translation of the Quran of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia," *Rev. Gestão Soc. e Ambient.*, vol. 18, no. 6, p. e05717, Mar. 2024, doi: 10.24857/rgsa.v18n6-012.
- [37] A. Majid and A. N. An, "Studi Tafsir Ibnu Katsir atas Nilai-Nilai Kesabaran pada," *AL-AFKAR J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 2, pp. 376–384, 2024, doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.952..Study.
- [38] I. A. Cahyono, A. Azizah, and A. N. An, "Resilience to Calamity in Qur'anic Perspective," *AL-AFKAR J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 2, pp. 975–993, 2024, doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.1035.Abstract.
- [39] S. F. Affani and A. N. An, "How Analysis Scopus Database About Islamic Leadership Based on Quranic Studies Since 1987-2023?," *AL-AFKAR J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 2, pp. 1015–1029, 2024, doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.1037..Abstract.
- [40] A. I. Hartafan and A. N. AN, "A Study Between Tawhid And Pluralism In Buya Hamka And Nurcholish Madjid's Interpretation Of Kalimatun Sawa In A Comparative Review," *AL-AFKAR J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 1, pp. 159–173, 2024, doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.921.Abstract.
- [41] W. Faqih, A. Akram, and A. N. AN, "Study of Marriage Verses in Wahbah Zuhaili's Tafsir Al Munir," *AL-AFKAR J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 2, pp. 675–697, 2024, doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.968.Abstract.
- [42] A. Bakhri, "TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH PADA ERA GLOBALISASI," 2015.
- [43] M. N. Huda, E. A. Rahmadianty, and A. N. AN, "Bagaimana Penafsiran Tematik Tentang Karakter Munafiq dalam QS al Munafiqun," *AL-AFKAR J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 1, pp. 88–101, 2024, doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.908.What.
- [44] A. Satria *et al.*, "Islam dan Fenomena Globalisasi: Analisis Ayat Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhui," 2023.
- [45] W. Ayuni, A. Nirwana, and A. Nurrohim, "Bibliometric Analysis of the Development Map and Research Trends in Qur'anic Studies and Tafseer: A Scopus Database Exploration (1974-2023)," *J. QUR'ĀN HADĪTH Stud.*, vol. 12, no. 2, pp. 95–116, 2023, doi: 10.15408/quhas.v12i2.36191.
- [46] F. Aliyatul, Y. Dahliana, A. Nirwana, A. Azizah, and U. M. Surakarta, "STUDI KITAB TAFSIR TANWIR AL-MIQBAS MIN TAFSIR IBNI 'ABBAS OLEH AL-FAIRUZABADI," *Subst. J. Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 26, no. 1, pp. 15–25, 2024, doi: 10.22373/substantia.v26i1.22695.

- [47] T. Mustakim and A. Rha'in, "PENDIDIKAN NABI YA'QUB TERHADAP NABI YUSUF (STUDY SURAH YUSUF) PERSPEKTIF TAFSIR AL MISBAH," *Edunomika*, vol. 08, no. February, pp. 4–6, 2024.
- [48] I. Z. Fu'ad, *Fathurrahman li Thalibi Ayatil Quran*. Bandung: Diponegoro, 1987.
- [49] A. Nirwana AN et al., "PELATIHAN METODE TAJDIED UNTUK PENINGKATAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTTABARAT," *J. Pema Tarb.*, vol. 2, no. 1, p. 50, Jul. 2023, doi: 10.30829/pema.v2i1.2361.
- [50] A. Nirwana, S. Hidayat, H. Hayati, F. Furqan, F. Arfan, and S. Fitria, "SOSIALISASI DAN KONSOLIDASI PROGRAM REMAJA MASJID /REMAS TERHADAP TRANSFORMASI AKHLAK REMAJA," *MONSU'ANI TANO J. Pengabdi. Masy.*, vol. 3, no. 1, Jun. 2020, doi: 10.32529/tano.v3i1.480.
- [51] A. N. Andri Nirwana, F. Arfan, S. Akhyar, and S. Jalil, "Pendampingan Anak Milenial dalam Membaca Al-Qur'an dengan Metode Neuro Nadi Aceh," *Semin. Nas. Multidisiplin Ilmu "Inov. Prod. Penelit. Pengabdi. Masy. Tantangan Era Revolusi 4.0 Ind."*, vol. 2, p. 10, 2019.
- [52] A. Nirwana, A. Fitri, R. Rahmadon, F. Arfan, Z. Zahari, and F. M. Sari, "Sosialisasi Kemukjizatan Al Qur'an Terhadap Komunitas Pendengar Radio Baiturrahman Aceh Melalui Program Interaktif Al Qur'an dan Sains," *PERDIKAN (Journal Community Engag.)*, vol. 1, no. 2, Dec. 2019, doi: 10.19105/pjce.v1i2.2863.
- [53] A. Nirwana, I. P. Sari, S. Suharjianto, and S. Hidayat, "Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil dalam Tafsir Jalalain tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir," *AL QUDS J. Stud. Alquran dan Hadis*, vol. 5, no. 2, p. 717, Nov. 2021, doi: 10.29240/alquds.v5i2.2774.
- [54] A. Nirwana, S. Hidayat, and S. Suharjianto, "أصول التفسير وقواعد عند تفسير عبد الله بن عباس," *J. Online Stud. Al-Qur'an*, vol. 16, no. 2, pp. 137–164, Jul. 2020, doi: 10.21009/JSQ.016.2.02.
- [55] A. Nirwana, "DA'WAH IN THE QUR'AN (THEMATIC TAFSIR)," *J. At-Tibyan J. Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, pp. 307–329, Dec. 2019, doi: 10.32505/at-tibyan.v4i2.1350.
- [56] M. Q. Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol 5 dan 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- [57] M. R. Fadil, D. A. Sari, R. Sanjaya, and M. Sari, "THE QURAN'S PERSPECTIVE AND COVID-19 IN INDONESIA," *QiST J. Quran Tafseer Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 128–140, Aug. 2022, doi: 10.23917/qist.v1i2.622.
- [58] I. S. Milsih, W. Fitri, and M. A. Masuwd, "THE TERM AL-HADID IN CLASSICAL AND CONTEMPORARY INTERPRETATION (COMPARATIVE STUDY OF THE QUR'AN & ITS TAFSEER AND TAFSIR MAFATIH AL GHAIB)," *QiST J. Quran Tafseer Stud.*, vol. 1, no. 3, pp. 343–379, Dec. 2022, doi: 10.23917/qist.v1i3.2058.
- [59] M. I. A.-H. Al-Qurtubi, Imam, "Tafsir Al-Qurtubi". Jilid 9. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

- [60] A. Nirwana, M. D. Ariyanto, M. F. Abror, S. Akhyar, and F. bin Husen Ismail, "SEMANTIC ANALYSIS OF WHERE IS THE DIFFERENCE IN THE MEANING OF THE WORDS QALB AND FUĀD IN THE QUR'AN?," *J. STIU Darul Hikmah*, vol. 9, no. 1, pp. 12–20, Mar. 2023, doi: 10.61086/jstiudh.v9i1.38.
- [61] A. Saiin and M. Karuok, "THE CONCEPT OF SENSE IN THE QUR'AN: TAZAKKUR, NAZARA, AND TADABBUR AS THE BASIC HUMAN POTENTIAL TOWARDS A SUPERIOR HUMAN BEING," *QiST J. Quran Tafseer Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 44–62, Dec. 2022, doi: 10.23917/qist.v2i1.1288.
- [62] P. Armita and M. F. M. Saad, "THE CONCEPT OF WRITING IN THE QUR'AN: ANALYSIS OF THE TERMS KATABA, KHAT, AND SATARA," *QiST J. Quran Tafseer Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 68–87, Dec. 2022, doi: 10.23917/qist.v2i1.1339.
- [63] T. M. H. Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, vol. 2. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Copyright

© 2024 The Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited. See <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.